

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Angka Kematian Ibu (AKI) dan Angka Kematian Bayi (AKB) merupakan dua indikator kesehatan masyarakat (AKB). Karena ibu hamil dan bersalin merupakan kelompok rentan yang menuntut perawatan maksimal, maka semakin besar angka kematian ibu dan bayi di suatu negara, semakin buruk pula status kesehatan negara tersebut dapat ditentukan (WHO, 2014).

AKI global pada tahun 2015 adalah 216 per 100.000 kelahiran hidup (KH), sedangkan AKB adalah 19 per 1000 KH, menurut WHO (Organisasi Kesehatan Dunia). Angka ini masih jauh di bawah target SDGs (Sustainable Development Goals) yaitu 70 per 100.000 KH untuk AKI dan 12 per 1.000 kelahiran hidup untuk AKB pada tahun 2030. (WHO, 2016). Angka kejadian kematian ibu di Indonesia diperkirakan 60% postpartum, dengan 50% kematian postpartum terjadi dalam 24 jam pertama (Kemenkes RI, 2015). Oleh karena itu, peran dan tanggung jawab bidan dalam mencegah kematian ibu pada masa kritis adalah memberikan asuhan kebidanan yang aman dan efektif.

Menyusui adalah cara terbaik untuk memberikan nutrisi kepada bayi, dan ibu menyusui berharap dapat memberikan ASI secara tepat waktu dan efisien. Beberapa ibu merasa tidak puas karena tidak mampu memberikan ASI kepada bayinya yang mengalami kesulitan menyusui. Bendungan ASI, puting sakit, mastitis, dan payudara bengkak adalah masalah menyusui yang umum.

Menurut WHO (2014), 8242 (87,05%) dari 12.765 wanita postpartum di Amerika Serikat mengalami kesulitan bendungan ASI pada tahun 2014, 7198 (66,87%) pada tahun 2015, 6543 (66,34%) pada tahun 2016, dan 9862 ibu menderita payudara. bendungan susu pada tahun 2017. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia, prevalensi mastitis dan puting lecet berkisar antara 33,0% hingga 35,0% pada 2016. Sementara menurut UNICEF, ada sekitar 17.230.142 ibu di seluruh dunia yang mengalami kesulitan menyusui, dengan puting sakit

(22,5%), payudara bengkak (42%), ASI tersumbat (18%), mastitis (11%), dan abses payudara (6,5). %) menjadi isu yang paling umum (Ridarineni, 2018).

Pada fase nifas, pemerintah menetapkan kebijakan. Setidaknya empat kunjungan dilakukan pada kebijakan program nasional selama periode postpartum. Tenaga kesehatan memberikan asuhan yang bermutu tinggi kepada ibu nifas dan menyusui selama menyusui atau menyusui dan teknik menyusui yang benar, serta penyimpangan yang umum terjadi seperti pembengkakan payudara, mastitis, abses, puting lecet, dan puting terbalik, sesuai Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 369/MENKES/SK/III/2007. Karena pentingnya menyusui, maka penting untuk memperhatikan proses laktasi agar berjalan lancar. Pemberian ASI eksklusif bagi bayi baru lahir di Indonesia diamanatkan oleh Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 450/MENKES/IV/2004. Kunjungan tenaga kesehatan selama masa nifas, serta perawatan ibu nifas, merupakan contoh kunjungan selama masa nifas. Tenaga kesehatan melakukan minimal empat kali kunjungan selama masa nifas, meliputi kunjungan pertama 6 jam sampai 2 jam setelah melahirkan, kunjungan kedua 3-7 hari setelah melahirkan, kunjungan ketiga 8-28 hari setelah melahirkan, dan kunjungan keempat 2-42 hari. hari setelah pengiriman. Menurut data profil kesehatan Indonesia 2019, cakupan kunjungan nifas (KF3) menurun dari 84,41% pada 2016 menjadi 78,78% pada 2019. Pada tahun 2018 dan 2019, terjadi tren penurunan cakupan. Pada 2018, KF3 memiliki cakupan 85,92%, turun menjadi 78,78% pada 2019. Pencapaian terbaik di Provinsi DKI Jakarta 102,09%, disusul Provinsi Jawa Barat 99,57% dan Kalimantan Utara 97,90%. Jawa Tengah, Papua, dan Papua Barat yang memiliki cakupan kunjungan nifas terendah belum memenuhi target. Di Indonesia, 62% dari 34 provinsi yang melaporkan data kunjungan nifas telah mencapai 80% KF3. Situasi tahun 2019 lebih baik dibandingkan tahun 2018 yang mencapai 60%.

Pada kunjungan nifas kedua, ibu harus mengetahui cara menyusui bayinya yang benar. Perawatan ibu dapat meliputi memastikan involusi uteri berjalan normal, uterus dapat berkontraksi dengan baik, fundus uteri berada di bawah

umbilikus, tidak ada perdarahan yang abnormal dan tidak berbau, mengkaji tanda-tanda demam, infeksi, atau kelainan postpartum, memastikan ibu mendapat istirahat yang cukup, makanan bergizi, dan cairan yang cukup, memastikan ibu menyusui dengan baik dan benar dan tidak ada tanda-tanda komplikasi, dan menyediakan lingkungan yang aman bagi ibu (Astutik, R, Y. 2019).

Posisi optimal ibu bayi saat menyusui merupakan salah satu variabel terpenting dalam keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Ini biasanya bukan sesuatu yang perlu dipelajari. Ketika wanita menyusui, banyak faktor yang terabaikan, sehingga menimbulkan masalah yang tidak diinginkan. Hal ini terjadi karena ibu tidak menyadari postur menyusui yang benar. Puting sakit, payudara bengkak, mastitis, dan berat badan bayi tidak bertambah akibat postur menyusui yang salah sehingga menurunkan motivasi ibu untuk memberikan ASI eksklusif.

Keberhasilan menyusui dipengaruhi oleh berbagai faktor. Menyusui adalah bagian normal dari perkembangan anak. Agar berhasil, ibu harus memahami praktik menyusui yang benar, yang meliputi posisi ibu dan tubuh bayi, penempatan mulut bayi, dan letak puting susu ibu. Menyusui dapat dilakukan dalam berbagai posisi, seperti duduk, berdiri, atau berbaring (PERINASIA, 2019).

Saat ibu menyusui, teknik menyusui yang benar harus diikuti. Puting sakit, produksi ASI lambat, dan nyeri terjadi saat ibu salah berhenti menyusui jika metode menyusuinya tidak sempurna. Payudara dapat membengkak jika pengeluaran ASI tidak lancar dan adekuat, apalagi jika waktu menyusui terbatas (Kumorojati & Windayani, 2017).

Berdasarkan penelitian Debi Novita Siregar (2016) yang berjudul “Hubungan Pengetahuan Ibu Nifas Dengan Teknik Menyusui yang Benar Di Klinik Mariana Medan Tahun 2016”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 5 ibu nifas memiliki pengetahuan yang cukup, 3 ibu nifas memiliki informasi yang kurang, 6 ibu nifas memiliki pengetahuan yang kurang, dan 3 ibu nifas

memiliki keterampilan menyusui yang kurang tepat. ditemukan adanya hubungan antara pendidikan ibu nifas dengan prosedur menyusui yang benar.

Berdasarkan penelitian Susi Nurrahmayani (2017), “Gambaran Umum Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Teknik Menyusui yang Benar Di Puskesmas Sentani Kabupaten Jayapura Tahun 2017”. Menurut survei, ibu dengan pendidikan menengah dengan pengetahuan cukup menyumbang 19 (63,4%), ibu yang tidak bekerja dengan pengetahuan cukup sebanyak 24 (48%), ibu berumur 20-35 tahun dengan pengetahuan cukup menyumbang 33 (46,4%), dan ibu dengan paritas multiparitas sebanyak 21 (46,7%) responden.

Lilis Mamuroh, Sukmawati, dan Furkon Nurhakim melakukan penelitian (2018). “Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Teknik Menyusui yang Benar di Ruang Kalimaya RSUP Dr. Slamet Garut,” demikian judul penelitian. Temuan mengungkapkan bahwa 5 (25%) ibu nifas memiliki pemahaman yang tinggi tentang prosedur menyusui, sedangkan 3 (15%) memiliki pengetahuan yang cukup, dan 12 memiliki pengetahuan yang sedikit (60%). Berdasarkan karakteristik umur, ibu nifas di bawah umur 20 tahun memiliki pengetahuan yang kurang. Dari 14 ibu nifas umur 20-35 tahun, tiga (21,42%) memiliki pengetahuan baik, dua (14,28%) memiliki informasi cukup, dan sembilan (64,28%) tidak memiliki pengetahuan.

Dua ibu nifas (66,66%) berpengetahuan tinggi dan satu ibu nifas (33,33%) berpengetahuan cukup dari tiga orang di atas umur 35 tahun. 10 ibu nifas tamat SD dengan pengetahuan berdasarkan pendidikannya. 7 (70%) pengetahuan, dikurangi 3 (30%) informasi yang cukup. SMP memiliki empat lulusan. 2 (50%) kurang paham 2 (50%) memiliki pemahaman yang baik. 3 (60%) lulusan SMA buta huruf. 2 (40%) memiliki pemahaman yang baik. Ijazah ibu nifas satu (100%) memiliki pengetahuan yang sangat baik. Berdasarkan pekerjaan 20 ibu nifas, 1 berpengetahuan baik dan 1 lainnya tidak. 12 (63,15%) memiliki pengetahuan kurang, 3 (15,78%) memiliki pengetahuan cukup, dan 4 (20,05%) memiliki pengetahuan sangat baik. Pengetahuan berbasis paritas. paritas 1 9 (100%) kurang pemahaman, paritas 2-4 orang, 8 orang 37,5% kurang pengetahuan, 2% kurang pengetahuan cukup 3 orang berpengetahuan

baik (37,5%), 3 orang dengan paritas >5, 1 orang berpengetahuan cukup (33,33%), dan 2 orang berpengetahuan kuat (66,66%)

Puskesmas Johar Baru merupakan salah satu Puskesmas yang tinggi kunjungan ibu nifasnya, hal ini dapat dilihat dari data kunjungan ibu nifas pada tahun 2019 terdapat 2015, tahun 2020 terdapat 1692, sedangkan pada tahun 2021 dibulan november terdapat 1414 ibu nifas. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan Di Puskesmas Kecamatan Johar Baru pada tanggal 13 Desember 2021. Peneliti mengajukan beberapa pertanyaan saat melakukan wawancara pada 10 ibu nifas, terdapat 3 responden yang mengalami masalah pada payudara yaitu puting susu lecet, ASI tidak lancar, payudara bengkak dan bendungan ASI. Serta terdapat 5 orang responden berpengetahuan cukup tentang teknik menyusui yang benar, namun terdapat 5 orang responden memiliki pengetahuan kurang tentang teknik menyusui yang benar. Responden mengatakan pada peneliti bahwa belum mengetahui Teknik menyusui yang benar sesuai teori.

Berdasarkan penjelasan dan studi pendahuluan dengan hasil pengetahuan responden di puskesmas kecamatan johar baru membuat peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Gambaran Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Teknik Menyusui Yang Benar Di Puskesmas Kecamatan Johar Baru Jakarta Pusat Tahun 2021”.

B. Rumusan Masalah

Bagaimanakah gambaran pengetahuan ibu nifas tentang teknik menyusui yang benar Di Puskesmas Kecamatan Johar Baru Jakarta Pusat Tahun 2021 ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran pengetahuan ibu nifas tentang teknik menyusui yang benar Di Puskesmas Kecamatan Johar Baru Jakarta Pusat Tahun 2021.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi gambaran pengetahuan ibu nifas tentang teknik menyusui yang benar Dipuskesmas Kecamatan Johar Baru Jakarta Pusat Tahun 2021.
- b. Mengetahui gambaran pengetahuan ibu nifas mengenai posisi menyusui yang benar Dipuskesmas Kecamatan Johar Baru Jakarta Pusat Tahun 2021.
- c. Mengetahui Gambaran Pengetahuan Ibu Nifas Mengenai Langkah Menyusui Yang Benar Dipuskesmas Kecamatan Johar Baru Jakarta Pusat Tahun 2021.
- d. Mengetahui gambaran pengetahuan ibu nifas mengenai cara menyendawakan bayi Dipuskesmas Kecamatan Johar Baru Jakarta Pusat Tahun 2021.
- e. Mengetahui gambaran pengetahuan ibu nifas mengenai keberhasilan menyusui yang benar Dipuskesmas Kecamatan Johar Baru Jakarta Pusat Tahun 2021.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman ibu nifas tentang prosedur menyusui yang benar dengan memberikan wawasan dan informasi baru.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan informasi tambahan tentang teknik menyusui yang tepat untuk ibu postpartum.